

Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Kambing Peranakan Etawa di Polewali Mandar

Agribusiness Development Strategy for Peranakan Etawa Goat Farming in Polewali Mandar

Arfah¹⁾, La Sumange²⁾, Muhammad Asir³⁾

Email: adriarfah@gmail.com, lasumange.dpk@uim-makassar.ac.id,
muhammadasir@uim-makassar.ac.id

^{1),2),3)}Fakultas Pertanian, Universitas Islam Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi inovatif guna mengoptimalkan potensi agribisnis peternakan kambing PE di Polewali Mandar melalui pendekatan kualitatif yang eksploratif dan partisipatif, sehingga dapat dihasilkan model pengembangan yang relevan, aplikatif, dan berbasis bukti lapangan. Metode penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan panduan kuesioner terhadap pihak-pihak yang terlibat dan memiliki pengetahuan mengenai pengembangan agribisnis peternakan kambing PE di Kabupaten Polewali Mandar. Hasil analisis QSPM menunjukkan bahwa strategi yang pertama yaitu meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar melalui optimalisasi pakan, pengalaman peternak, dan efisiensi biaya produksi. Strategi yang kedua yaitu mengembangkan usaha melalui pemanfaatan dukungan pemerintah dengan penguatan kapasitas peternak dan sumber daya lokal. Strategi yang ketiga yaitu membangun kemitraan usaha untuk memperluas akses pemasaran dan meningkatkan skala usaha.

Kata Kunci: Strategi, SWOT, Pengembangan Agribisnis, Kambing dan Peranakan Etawa

ABSTRACT

This study aimed to formulate development strategies for optimizing the agribusiness potential of Peranakan Etawa (PE) goat farming in Polewali Mandar Regency using an exploratory and participatory qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews using a semi-structured interview guide with key stakeholders involved in or knowledgeable about the development of PE goat agribusiness in the region. The Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) analysis identified three priority strategies. The first priority strategy was to increase production capacity to meet market demand by optimizing feed utilization, leveraging farmers' experience, and improving production cost efficiency. The second was to develop PE goat farming enterprises by utilizing government support, strengthening farmers' capacity, and optimizing local resources. The third was to establish business partnerships to expand

market access and increase business scale. These strategies provide a basis for strengthening the competitiveness and sustainability of PE goat agribusiness in Polewali Mandar Regency.

Keywords: *Strategy, SWOT, Agribusiness Development, Goats and Etawa Crossbreeds*

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan digitalisasi seperti saat ini, pengembangan agribisnis yang inovatif sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan, mulai dari perubahan iklim hingga persaingan pasar yang semakin ketat. Berdasarkan data Kementerian Pertanian RI (2023), kontribusi subsektor peternakan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian mencapai 16,24 persen, dengan pertumbuhan rata-rata 2,5 persen per tahun.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa studi mengenai budidaya kambing PE telah banyak dilakukan dengan fokus pada aspek difusi inovasi, manajemen usaha, serta analisis pasar. Penelitian sebelumnya di Kutai Kartanegara, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi dalam pengelolaan hasil ternak dan limbahnya terbukti mampu mendorong peningkatan produktivitas usaha ternak sekaligus memperbaiki kondisi ekonomi para peternak (Aprylasari et al., 2025). Penelitian lainnya oleh Rahman et al. (2024) mengatakan bahwa penguatan kelembagaan, program pelatihan, serta dukungan dari pihak korporasi terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga peternak. Hal ini menunjukkan bahwa potensi agribisnis kambing dapat dikembangkan sebagai mesin ekonomi lokal jika dikelola dengan strategi dan pasar yang efektif.

Sementara itu, Singh et al. (2023) mengatakan dalam penelitiannya bahwa tingkat pendidikan dan partisipasi peternak dalam kegiatan penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap adopsi teknologi informasi dan komunikasi. Semakin tinggi pendidikan dan semakin aktif keterlibatan dengan penyuluh, semakin besar kecenderungan peternak untuk memanfaatkan teknologi baru dalam usaha peternakan. Akan tetapi, penelitian ini belum menyelami dinamika lokal yang khas seperti di Sulawesi Barat, di mana kearifan lokal dan struktur sosial dapat memengaruhi penerapan strategi inovatif.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai integrasi teknologi dan inovasi dalam pengembangan agribisnis peternakan kambing PE dalam konteks Polewali Mandar, yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi dan geografis unik. Penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang menghambat dan mendukung inovasi peternakan, serta strategi efektif dalam membangun rantai pasok yang berdaya saing, masih sangat dibutuhkan untuk memberikan solusi praktis yang kontekstual.

Urgensi penelitian ini semakin penting mengingat potensi peternakan kambing PE yang besar sekaligus tantangan yang ada dalam mengoptimalkan usaha peternakan. Kabupaten Polewali Mandar memiliki potensi yang besar dalam pengembangan agribisnis peternakan kambing PE. Potensi tersebut didukung oleh ketersediaan bibit lokal, hijauan pakan yang melimpah, pengalaman beternak masyarakat, kondisi lingkungan yang sesuai, serta tingginya permintaan pasar untuk kebutuhan akikah, Idul Adha, dan pemasaran ke luar daerah. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena sebagian besar usaha peternakan masih berskala kecil dan dikelola sebagai usaha sampingan. Selain itu, keterbatasan modal, rendahnya pemanfaatan teknologi, lemahnya manajemen usaha, serta sistem pemasaran yang masih bergantung pada pedagang perantara menyebabkan produktivitas dan daya saing peternakan kambing PE belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pengembangan yang tepat agar potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan produktivitas, daya saing, dan kesejahteraan peternak di Kabupaten Polewali Mandar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi prioritas dalam pengembangan agribisnis peternakan kambing peternakan etawa di Polewali Mandar.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, dengan fokus pada sentra peternakan kambing PE yang berada di Kecamatan Mapilli, Kecamatan Campalagian dan Kecamatan Balanipa. Daerah ini dipilih secara purposif karena merupakan sentra peternakan kambing PE. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari Mei hingga September 2026, yang mencakup tahap persiapan

instrumen, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penyusunan hasil penelitian.

Metode penentuan sampel

Penentuan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan pengetahuan, pengalaman, kompetensi, dan keterlibatan dalam kegiatan agribisnis peternakan kambing PE. Responden penelitian berjumlah 26 orang, terdiri atas 3 orang ketua kelompok peternak, 20 orang peternak, dan 3 orang pedagang. Responden tersebut dipilih karena dianggap dapat memberikan informasi mengenai kondisi usaha, pengelolaan kelompok, kegiatan produksi, dan aspek pemasaran kambing PE. Selanjutnya, untuk analisis QSPM digunakan 7 orang responden ahli yang dipilih secara purposive. Responden ahli tersebut dipilih berdasarkan kompetensi dan pengalaman yang relevan untuk memberikan penilaian terhadap tingkat daya tarik alternatif strategi dalam analisis QSPM.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian, baik melalui wawancara maupun observasi langsung di lapangan, di mana ternak dipelihara dan bagaimana kondisi alamnya. Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara mengenai proses dan situasi agribisnis ternak kambing PE di Kabupaten Polewali Mandar. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur, instansi pemerintah, serta laporan hasil penelitian. Data tersebut berupa laporan tahunan instansi, jurnal, skripsi dan tesis yang berkaitan dan datanya diperlukan untuk mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung kepada responden yang mengetahui kondisi pengembangan kambing PE di Polewali Mandar dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dibuat dan pertanyaan lainnya yang tidak termasuk bagian dari kuesioner untuk menguatkan dan mendukung pernyataan dan keterangan yang menghasilkan kesimpulan dalam penelitian ini. Penulis juga melakukan observasi langsung mengenai kondisi lapangan dengan mengunjungi kandang dan tempat memelihara ternak kambing untuk

memastikan kondisi peternak yang menjadi responden di Kabupaten Polewali Mandar.

Analisis Data

Untuk mengetahui strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan ternak kambing PE di Kabupaten Polewali Mandar, diterapkan pendekatan studi kasus dengan metode campuran atau pendekatan kualitatif yang diperkaya dengan analisis kuantitatif melalui SWOT dengan model matriks strategi (IFAS-EFAS) seperti pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Matriks Strength, Opportunities, Weaknesses, Threats (SWOT)

	Opportunities (O)	Threats (T)
Strength (S)	Strategi SO Memanfaatkan kekuatan untuk mengambil peluang	Strategi ST Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman
Weaknesses (W)	Strategi WO Meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang	Strategi WT Strategi defensif untuk mengurangi risiko

Selanjutnya dilakukan analisis Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) untuk menentukan strategi prioritas. Tabel QSPM dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Matriks Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)

Faktor Strategis	Bobot	Alternatif Strategi 1		Alternatif Strategi 2		Alternatif Strategi 3	
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor Internal							
Kekuatan (<i>Strengths</i>)							
S1							
S2							
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)							
W1							
W2							
Faktor Eksternal							
Peluang (<i>Opportunities</i>)							
O1							
O2							
Ancaman (<i>Threats</i>)							
T1							
T2							
Total		1,00					

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matriks External Factor Evaluation (EFE)

Matriks *External Factor Evaluation* (EFE) merupakan matriks yang berisi data faktor eksternal pengembangan peternakan kambing PE di Kabupaten Polewali Mandar berupa peluang dan ancaman yang disusun berdasarkan identifikasi faktor eksternal. Penilaian yang diberikan dalam matriks EFE dilakukan dengan memberikan bobot dan rating pada setiap faktor eksternal. Bobot dan rating pada setiap faktor eksternal ditentukan oleh dua puluh enam responden yang berperan dalam proses peternakan kambing PE di Kabupaten Polewali Mandar. Adapun matriks EFE dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil analisis Matriks EFE Strategi Inovatif Pengembangan Agribisnis Peternakan Kambing PE di Polewali Mandar.

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
	Peluang			1,90
O1	Permintaan pasar kambing meningkat	0,12	3,35	0,40
O2	Dukungan program pemerintah tersedia	0,15	4,31	0,67
O3	Perkembangan teknologi peternakan	0,07	2,08	0,15
O4	Potensi pasar produk olahan	0,07	2,00	0,14
O5	Peluang kemitraan usaha	0,14	3,85	0,53
	Ancaman			1,12
T1	Fluktuasi harga pasar	0,11	3,08	0,34
T2	Penyakit ternak	0,10	2,77	0,28
T3	Persaingan usaha	0,08	2,19	0,17
T4	Perubahan iklim	0,07	1,85	0,12
T5	Keterbatasan akses pasar	0,09	2,42	0,21
Total Skor Faktor Strategi Eksternal		1		3,02

Sumber: Data primer setelah diolah, 2026.

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan hasil analisis External Factor Evaluation (EFE), diperoleh total skor sebesar 3,02 yang menunjukkan bahwa kondisi eksternal pengembangan agribisnis peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) di Kabupaten Polewali Mandar berada pada kategori kuat. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa pelaku usaha peternakan kambing PE telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memanfaatkan berbagai peluang yang tersedia sekaligus mengantisipasi berbagai ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal. Hasil tersebut sejalan dengan Ali et al., (2023) yang memperoleh skor EFE sebesar 3,04 pada usaha ternak kambing di Desa Tulabolo Barat dan termasuk dalam kategori kuat, yang menunjukkan bahwa usaha peternakan rakyat memiliki kemampuan yang relatif baik

dalam memanfaatkan peluang dan merespons ancaman eksternal untuk mendukung pengembangan usaha. Dengan demikian, strategi pengembangan yang disusun perlu diarahkan pada upaya memaksimalkan peluang yang ada untuk meningkatkan daya saing usaha peternakan kambing PE.

Berdasarkan hasil analisis EFE, faktor peluang memperoleh total skor sebesar 1,90, yang menunjukkan bahwa lingkungan eksternal memberikan prospek yang baik bagi pengembangan peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) di Kabupaten Polewali Mandar. Peluang terbesar berasal dari dukungan program pemerintah dengan skor 0,67 yang mencerminkan pentingnya peran pemerintah melalui bantuan ternak, penyuluhan, pelatihan, pelayanan kesehatan hewan, dan akses pembiayaan dalam meningkatkan kapasitas peternak. Selain itu, peluang kemitraan usaha (0,53) dan meningkatnya permintaan pasar kambing (0,40) menunjukkan adanya potensi perluasan pasar dan peningkatan pendapatan peternak. Sementara itu, perkembangan teknologi peternakan (0,15) dan potensi pasar produk olahan (0,14) turut menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi produksi, nilai tambah produk, dan daya saing usaha peternakan kambing PE. Temuan tersebut sejalan dengan Talakua et al., (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan pemerintah, akses permodalan, perkembangan teknologi, dan meningkatnya kebutuhan daging kambing merupakan peluang penting dalam pengembangan usaha ternak kambing.

Faktor ancaman memperoleh total skor sebesar 1,12, yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa kendala eksternal, ancaman tersebut masih dapat diantisipasi melalui strategi pengelolaan yang tepat. Ancaman terbesar berasal dari fluktuasi harga pasar (0,34) yang dapat memengaruhi stabilitas pendapatan peternak, diikuti oleh penyakit ternak (0,28) yang berpotensi menurunkan produktivitas dan meningkatkan risiko kerugian. Selain itu, keterbatasan akses pasar (0,21), persaingan usaha (0,17), dan perubahan iklim (0,12) juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi pemasaran, daya saing, ketersediaan pakan, serta kesehatan ternak. Maka diperlukan upaya peningkatan manajemen usaha, pemanfaatan teknologi, dan penguatan akses pasar agar dampak ancaman tersebut dapat diminimalkan. Temuan tersebut sejalan dengan Ali et al., (2023) yang mengidentifikasi penyakit, perubahan cuaca, serangan virus, dan keterbatasan akses pemasaran sebagai faktor ancaman dalam pengembangan usaha ternak kambing.

Secara keseluruhan, hasil analisis EFE menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis peternakan kambing PE di Kabupaten Polewali Mandar memiliki peluang eksternal yang lebih dominan dibandingkan ancaman. Hal ini dibuktikan oleh tingginya kontribusi faktor peluang terhadap total skor EFE. Dengan nilai total 3,02, posisi eksternal usaha berada pada kategori kuat, yang berarti lingkungan eksternal memberikan dukungan yang cukup besar bagi pengembangan usaha peternakan kambing PE. Karenanya strategi yang dirumuskan sebaiknya lebih menekankan pada pemanfaatan peluang tanpa mengabaikan upaya mitigasi terhadap berbagai ancaman

Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)

Matriks *Internal Faktor Evaluation* (IFE) merupakan matriks yang berisikan faktor internal pengembangan peternakan kambing PE di Kabupaten Polewali Mandar berupa kekuatan dan kelemahan yang disusun berdasarkan identifikasi faktor internal. Penyusunan matriks dilakukan dengan memberikan bobot dan rating yang kemudian dikalikan sehingga didapatkan skor pada setiap faktor kunci internal. Bobot dan rating pada setiap faktor kunci internal ditentukan oleh dua puluh enam responden yang berperan dalam peternakan kambing PE di Kabupaten Polewali Mandar. Adapun matriks IFE dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil analisis Matriks IFE Strategi Inovatif Pengembangan Agribisnis Peternakan Kambing PE di Polewali Mandar.

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan			2,24
S1	Ketersediaan bibit kambing PE cukup baik	0,10	3,15	0,33
S2	Pengalaman beternak cukup tinggi	0,12	3,50	0,41
S3	Ketersediaan pakan lokal mudah diperoleh	0,15	4,42	0,65
S4	Biaya pemeliharaan relatif rendah	0,13	3,85	0,49
S5	Dukungan lingkungan cukup baik	0,11	3,31	0,36
	Kelemahan			1,02
W1	Akses modal masih terbatas	0,11	3,42	0,39
W2	Penggunaan teknologi masih rendah	0,06	1,85	0,11
W3	Manajemen usaha belum optimal	0,05	1,58	0,08
W4	Akses informasi pasar terbatas	0,07	2,04	0,14
W5	Skala usaha masih kecil	0,10	2,96	0,29
Total Skor Faktor Strategi Internal		1		3,26

Sumber: Data primer setelah diolah, 2026.

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan hasil analisis *Internal Factor Evaluation* (IFE), diperoleh total skor sebesar 3,26, yang menunjukkan bahwa kondisi internal

pengembangan agribisnis peternakan kambing PE di Kabupaten Polewali Mandar berada pada kategori kuat. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peternak memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan berbagai kekuatan yang dimilikinya serta mampu mengurangi pengaruh kelemahan yang masih dihadapi. Dengan kondisi internal yang kuat, pengembangan peternakan kambing PE memiliki modal yang cukup baik untuk meningkatkan produktivitas, daya saing, dan keberlanjutan usaha melalui penerapan strategi yang tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fazrulsyah et al., (2024) yang menggunakan analisis IFE dan EFE dalam merumuskan strategi pemasaran kambing Jawa Randu, di mana pemanfaatan kekuatan internal melalui peningkatan promosi dan pengembangan pemasaran menjadi bagian penting dalam mendukung pengembangan usaha peternakan kambing.

Berdasarkan hasil analisis IFE, faktor kekuatan memperoleh total skor sebesar 2,24, yang menunjukkan bahwa peternakan kambing PE di Kabupaten Polewali Mandar memiliki potensi internal yang cukup besar untuk dikembangkan. Kekuatan terbesar berasal dari ketersediaan pakan lokal yang mudah diperoleh (skor 0,65), yang menjadi faktor penting dalam mendukung kontinuitas produksi dan menekan biaya pemeliharaan. Selain itu, biaya pemeliharaan yang relatif rendah (0,49), pengalaman beternak yang cukup tinggi (0,41), dukungan lingkungan yang baik (0,36), serta ketersediaan bibit kambing PE yang cukup baik (0,33) turut memperkuat kemampuan peternak dalam menjalankan usaha secara berkelanjutan. Kombinasi faktor-faktor tersebut menjadi modal utama dalam meningkatkan produktivitas sekaligus mendukung pengembangan agribisnis peternakan kambing PE di Kabupaten Polewali Mandar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pramita et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman beternak, kebutuhan modal yang relatif rendah, dan kemudahan memperoleh pakan hijauan merupakan faktor kekuatan yang dapat mendukung pengembangan usaha ternak kambing.

Faktor kelemahan memperoleh total skor sebesar 1,02, yang menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala internal yang perlu diperbaiki agar pengembangan usaha dapat berjalan lebih optimal. Kelemahan utama berasal dari keterbatasan akses modal (skor 0,39) yang masih menjadi hambatan dalam meningkatkan skala usaha dan investasi. Selain itu, skala usaha yang masih kecil (0,29), akses informasi pasar yang terbatas (0,14), rendahnya penggunaan teknologi

peternakan (0,11), dan manajemen usaha yang belum optimal (0,08) juga menjadi faktor yang menghambat peningkatan produktivitas dan daya saing peternak. Sehingga diperlukan upaya peningkatan akses pembiayaan, pemanfaatan teknologi, penguatan kapasitas manajemen usaha, serta perluasan akses informasi pasar agar kelemahan tersebut dapat diminimalkan. Sadrian et al. (2025) menyatakan bahwa rendahnya kepemilikan ternak dan keterbatasan kapasitas peternak menjadi kendala dalam meningkatkan produksi dan memenuhi kebutuhan pasar.

Dengan pembahasan di atas, strategi pengembangan perlu diarahkan untuk mengoptimalkan kekuatan internal sekaligus memperbaiki kelemahan sehingga mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha peternakan kambing PE di Kabupaten Polewali Mandar.

Matriks Internal-External (IE)

Matriks Internal-Eksternal digunakan untuk mengetahui posisi strategis suatu organisasi atau usaha berdasarkan hasil analisis faktor internal (IFE) dan faktor eksternal (EFE). Posisi tersebut menjadi dasar dalam menentukan arah strategi yang paling sesuai untuk diterapkan. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai total skor IFE sebesar 3,26 dan nilai total skor EFE sebesar 3,02. Nilai tersebut menempatkan pengembangan agribisnis peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) di Kabupaten Polewali Mandar pada Sel I (*Grow and Build*).

		Kuat 3.0-4.0	Rata-rata 2.0-2.99	Lemah 1.0-1.99	
Tinggi 3.0-4.0	4.0	I	II	III	1.0
Sedang 2.0-2.99	3.0	IV	V	VI	
Rendah 1.0-1.99	2.0	VII	VIII	IX	
	1.0				

Gambar 1. Matriks Internal-External

Posisi pada Sel I menunjukkan bahwa usaha peternakan kambing PE memiliki kondisi internal yang kuat serta mampu merespons lingkungan eksternal dengan baik. Kekuatan internal, seperti ketersediaan pakan lokal, pengalaman peternak, biaya pemeliharaan yang relatif rendah, serta dukungan lingkungan, menjadi modal utama

dalam mengembangkan usaha. Di sisi lain, peluang eksternal berupa meningkatnya permintaan pasar, dukungan program pemerintah, peluang kemitraan, dan perkembangan teknologi memberikan prospek yang sangat baik bagi peningkatan produktivitas dan daya saing usaha peternakan kambing PE di Kabupaten Polewali Mandar.

Dalam konteks pengembangan peternakan kambing PE di Kabupaten Polewali Mandar, strategi *grow and build* dapat diwujudkan melalui peningkatan produktivitas ternak dengan penerapan teknologi peternakan, pengembangan kualitas bibit, optimalisasi pemanfaatan pakan lokal, penguatan kelembagaan kelompok peternak, perluasan jaringan pemasaran, serta peningkatan kemitraan dengan pemerintah maupun sektor swasta. Harnita et al., (2025) menunjukkan bahwa strategi *grow and build* dapat diarahkan melalui peningkatan kualitas produk, inovasi teknologi, perluasan pasar, serta penguatan kemitraan dengan pihak lain. Selain itu, strategi ini juga perlu diimbangi dengan upaya mengatasi kelemahan internal, seperti keterbatasan modal, rendahnya penggunaan teknologi, dan skala usaha yang masih kecil, sehingga potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, hasil analisis Matriks IE menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) di Kabupaten Polewali Mandar berada pada posisi yang mendukung untuk melakukan ekspansi dan pengembangan usaha.

Matriks SWOT

Analisis SWOT yang diformulasikan tetap mempertimbangkan hasil matriks IE dimana kondisi pengembangan peternakan kambing PE berada pada sel I yaitu kondisi yang menggunakan strategi *grow and build*. Strategi *grow and build* bertujuan mengembangkan usaha agar tumbuh lebih besar, lebih produktif, dan memiliki daya saing yang lebih tinggi. Gambar matriks SWOT dapat di lihat pada gambar d bawah ini:

MATRIKS SWOT	Strang (Kekuatan) 1. Ketersediaan bibit kambing PE cukup baik 2. Pengalaman beternak cukup tinggi 3. Ketersediaan pakan lokal mudah diperoleh 4. Biaya pemeliharaan relatif rendah 5. Dukungan lingkungan cukup baik	Weakness (Kelemahan) 1. Akses modal masih terbatas 2. Penggunaan teknologi masih rendah 3. Manajemen usaha belum optimal 4. Akses informasi pasar terbatas 5. Skala usaha masih kecil

Opportunity (Peluang) 1. Permintaan pasar kambing meningkat 2. Dukungan program pemerintah tersedia 3. Perkembangan teknologi peternakan 4. Potensi pasar produk olahan 5. Peluang kemitraan usaha	SO (Agresif) 1. Meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar melalui optimalisasi pakan, pengalaman peternak, dan efisiensi biaya produksi. 2. Mengembangkan usaha melalui pemanfaatan dukungan pemerintah dengan penguatan kapasitas peternak dan sumber daya lokal 3. Membangun kemitraan usaha untuk memperluas akses pemasaran dan meningkatkan skala usaha	WO (Diversifikasi) 1. Meningkatkan akses pembiayaan melalui program pemerintah dan kemitraan guna mengatasi keterbatasan modal
Treaths (Ancaman) 1. Fluktuasi harga pasar 2. Penyakit ternak 3. Persaingan usaha 4. Perubahan iklim 5. Keterbatasan akses pasar	ST (Difrensiasi) 1. Meningkatkan efisiensi produksi dan kesehatan ternak untuk menghadapi fluktuasi harga dan penyakit	WT (Difrensiasi) 1. Meningkatkan efisiensi manajemen usaha untuk meminimalkan dampak keterbatasan modal dan risiko usaha

Gambar 2. Matriks SWOT

Berdasarkan hasil penggabungan faktor internal dan eksternal dalam matriks SWOT pada gambar 2, dapat diperoleh beberapa strategi pengembangan agribisnis peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) di Polewali Mandar. Pada strategi S-O, kekuatan berupa ketersediaan bibit, pengalaman peternak, pakan lokal, biaya pemeliharaan yang relatif rendah, dan kondisi lingkungan dimanfaatkan untuk menangkap peluang meningkatnya permintaan pasar serta dukungan pemerintah. Penggabungan tersebut menghasilkan strategi untuk meningkatkan kapasitas produksi melalui optimalisasi pakan, pengalaman peternak, dan efisiensi biaya produksi; mengembangkan usaha dengan memanfaatkan dukungan pemerintah dan sumber daya lokal; serta membangun kemitraan usaha untuk memperluas akses pemasaran dan meningkatkan skala usaha. Sementara itu, strategi W-O memanfaatkan peluang dukungan pemerintah dan kemitraan untuk mengatasi kelemahan berupa keterbatasan modal, sehingga dirumuskan strategi untuk meningkatkan akses pembiayaan melalui program pemerintah dan kemitraan. Hasil tersebut sejalan dengan Talakua et al., (2022) yang melalui analisis SWOT menempatkan usaha ternak kambing Lakor pada Kuadran I, sehingga kekuatan internal diarahkan untuk memanfaatkan peluang eksternal.

Pada strategi S-T, kekuatan internal peternakan dimanfaatkan untuk menghadapi ancaman berupa fluktuasi harga dan penyakit ternak melalui peningkatan efisiensi produksi dan kesehatan ternak. Adapun strategi W-T diarahkan untuk mengurangi

kelemahan sekaligus menghadapi ancaman dengan meningkatkan efisiensi manajemen usaha guna meminimalkan dampak keterbatasan modal dan risiko usaha. Secara keseluruhan, hasil penggabungan SWOT menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis kambing PE perlu dilakukan secara terpadu, tidak hanya melalui peningkatan produksi, tetapi juga dengan memperkuat pembiayaan, kemitraan, pemasaran, kesehatan ternak, dan manajemen usaha.

Quantitative Strategic Planning Matriks (QSPM)

Tahap pengambilan keputusan merupakan tahapan untuk menentukan strategi mana yang terbaik yang harus diambil. Matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) merupakan salah satu alat untuk menentukan prioritas strategi dari alternatif strategi yang didapat lewat matriks SWOT. Tabel 5 menunjukkan hasil matriks QSPM yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil matriks QSPM Strategi Inovatif Pengembangan Agribisnis Peternakan Kambing PE di Polewali Mandar.

Alternatif Strategi	Jenis Strategi	Total Nilai STAS	Urutan Prioritas
Meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar melalui optimalisasi pakan, pengalaman peternak, dan efisiensi biaya produksi.	SO	7.45	1
Mengembangkan usaha melalui pemanfaatan dukungan pemerintah dengan penguatan kapasitas peternak dan sumber daya lokal.	SO	7.29	2
Membangun kemitraan usaha untuk memperluas akses pemasaran dan meningkatkan skala usaha.	SO	7.25	3
Meningkatkan akses pembiayaan melalui program pemerintah dan kemitraan guna mengatasi keterbatasan modal.	WO	7.24	4
Meningkatkan efisiensi produksi dan kesehatan ternak untuk menghadapi fluktuasi harga dan penyakit.	ST	6.98	5
Meningkatkan efisiensi manajemen usaha untuk meminimalkan dampak keterbatasan modal dan risiko usaha.	WT	6.79	6

Sumber: Data primer setelah diolah, 2026.

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan hasil analisis QSPM di atas, diperoleh enam alternatif strategi dengan nilai STAS yang berbeda. Strategi dengan nilai STAS tertinggi adalah meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar melalui optimalisasi pakan, pengalaman peternak, dan efisiensi biaya produksi dengan

nilai STAS sebesar 7,45. Strategi ini termasuk dalam kelompok strategi Strength–Opportunity (SO) dan menjadi prioritas utama karena memanfaatkan kekuatan utama yang dimiliki peternak, seperti ketersediaan pakan, pengalaman beternak, biaya pemeliharaan yang relatif rendah, serta didukung oleh meningkatnya permintaan pasar terhadap kambing PE. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi yang berorientasi pada pertumbuhan merupakan pilihan yang paling sesuai dengan kondisi usaha peternakan kambing PE di Kabupaten Polewali Mandar. Hasil tersebut sejalan dengan Talakua et al., (2022) yang menggunakan analisis QSPM pada usaha ternak kambing Lakor dan memperoleh strategi pengembangan manajemen serta perbaikan SOP sebagai strategi prioritas dengan nilai STAS tertinggi sebesar 11,38

Prioritas kedua adalah mengembangkan usaha melalui pemanfaatan dukungan pemerintah dengan penguatan kapasitas peternak dan sumber daya lokal dengan nilai STAS sebesar 7,29. Strategi ini juga termasuk strategi SO yang menekankan pentingnya memanfaatkan berbagai program pemerintah, seperti bantuan sarana produksi, pelatihan, penyuluhan, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha peternakan. Tingginya nilai STAS menunjukkan bahwa dukungan eksternal dari pemerintah memiliki peran penting apabila dipadukan dengan kekuatan internal yang telah dimiliki peternak.

Strategi prioritas ketiga adalah membangun kemitraan usaha untuk memperluas akses pemasaran dan meningkatkan skala usaha dengan nilai STAS sebesar 7,25. Strategi ini menunjukkan bahwa pengembangan jaringan kemitraan dengan pelaku usaha, lembaga keuangan, maupun sektor industri menjadi langkah penting dalam meningkatkan akses pasar dan memperbesar skala usaha peternakan kambing PE. Kemitraan juga diharapkan mampu meningkatkan posisi tawar peternak dalam rantai pemasaran sehingga pendapatan peternak dapat meningkat.

Strategi keempat adalah meningkatkan akses pembiayaan melalui program pemerintah dan kemitraan guna mengatasi keterbatasan modal dengan nilai STAS sebesar 7,24. Strategi ini termasuk dalam kelompok Weakness–Opportunity (WO) yang berfokus pada pemanfaatan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal, khususnya keterbatasan modal usaha. Hasil ini menunjukkan bahwa akses terhadap pembiayaan, baik melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), lembaga keuangan, maupun program pemerintah, menjadi faktor penting dalam mendukung

pengembangan usaha peternakan kambing PE. Hasil penelitian ini sejalan dengan Lutfiadi et al., (2023) yang mengidentifikasi keterbatasan modal dan skala usaha sebagai kelemahan internal dalam pengembangan usaha kambing-domba di Kota Bekasi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa program bantuan pemerintah dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk mengatasi keterbatasan internal peternak.

Strategi kelima adalah meningkatkan efisiensi produksi dan kesehatan ternak untuk menghadapi fluktuasi harga dan penyakit dengan nilai STAS sebesar 6,98. Strategi ini merupakan strategi Strength–Threat (ST) yang bertujuan memanfaatkan kekuatan internal untuk mengurangi dampak ancaman eksternal. Efisiensi produksi serta penerapan manajemen kesehatan ternak yang baik diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan mengurangi kerugian akibat penyakit maupun perubahan harga ternak yang tidak menentu. Pemilihan strategi ini sejalan dengan Pertiwi dan Silaen (2023) yang menunjukkan bahwa gangguan kesehatan pada kambing dapat berdampak langsung terhadap produktivitas dan meningkatkan biaya pemeliharaan.

Sementara itu, strategi dengan nilai STAS terendah adalah meningkatkan efisiensi manajemen usaha untuk meminimalkan dampak keterbatasan modal dan risiko usaha dengan nilai STAS sebesar 6,79. Strategi ini termasuk dalam kelompok Weakness–Threat (WT) yang bersifat defensif. Walaupun memperoleh nilai STAS paling rendah dibandingkan strategi lainnya, strategi ini tetap penting untuk diterapkan sebagai upaya memperkuat ketahanan usaha peternakan, terutama dalam menghadapi kondisi yang kurang menguntungkan, seperti keterbatasan modal, fluktuasi harga, penyakit ternak, dan risiko usaha lainnya. Nilai yang lebih rendah tidak menunjukkan bahwa strategi ini tidak penting, tetapi mengindikasikan bahwa strategi tersebut menjadi prioritas setelah strategi pertumbuhan dan pengembangan dilaksanakan. Penggunaan strategi WT dalam penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Rustandi et al., (2024) yang menempatkan strategi WT sebagai pendekatan untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi tersebut dilakukan melalui penguatan pemasaran dan kerja sama dengan lembaga terkait agar kelemahan usaha tidak semakin meningkatkan risiko yang dihadapi.

Secara keseluruhan, hasil analisis QSPM menunjukkan bahwa tiga strategi dengan nilai STAS tertinggi merupakan strategi *Strength–Opportunity* (SO). Hal ini

sejalan dengan hasil analisis Matriks IE yang menempatkan usaha peternakan kambing PE pada Sel I, yaitu *Grow and Build*, yang menunjukkan bahwa kondisi internal usaha relatif kuat dan lingkungan eksternal masih memberikan peluang yang besar. Oleh karena itu, strategi yang berorientasi pada pertumbuhan dan pengembangan menjadi pilihan yang paling tepat untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan agribisnis peternakan kambing PE di Kabupaten Polewali Mandar. Perbedaan nilai STAS antarstrategi yang relatif kecil juga menunjukkan bahwa seluruh strategi yang dihasilkan dari Matriks SWOT memiliki tingkat kelayakan yang baik untuk diterapkan. Hasil ini sejalan dengan Alvianita et al., (2023) yang memperoleh beberapa alternatif strategi dengan nilai STAS yang relatif berdekatan, sehingga perbedaan nilai tersebut lebih menunjukkan urutan prioritas daripada menentukan strategi yang layak atau tidak layak diterapkan. Namun demikian, keterbatasan sumber daya yang dimiliki peternak mengharuskan adanya penentuan skala prioritas, sehingga strategi dengan nilai STAS tertinggi menjadi fokus utama dalam implementasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis matriks QSPM menunjukkan tiga prioritas strategi yang bisa diterapkan dalam pengembangan peternakan kambing PE di Polewali Mandar. Strategi yang pertama yaitu meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar melalui optimalisasi pakan, pengalaman peternak, dan efisiensi biaya produksi. Strategi yang kedua yaitu mengembangkan usaha melalui pemanfaatan dukungan pemerintah dengan penguatan kapasitas peternak dan sumber daya lokal. Strategi yang ketiga yaitu membangun kemitraan usaha untuk memperluas akses pemasaran dan meningkatkan skala usaha. Ketiga strategi prioritas ini diharapkan mampu menjadi sebuah jalan untuk mengembangkan peternakan kambing PE di Polewali Mandar.

Saran

1. Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat melalui Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan serta Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar melalui Dinas Pertanian dan Pangan perlu memprioritaskan program peningkatan kapasitas peternak melalui pelatihan manajemen usaha, teknologi reproduksi, pengolahan pakan, serta pemasaran digital agar strategi prioritas

yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diimplementasikan secara efektif.

2. Kelompok Tani perlu memperkuat kelembagaan dan membangun kemitraan dengan lembaga keuangan dan pelaku usaha untuk memperluas akses pembiayaan, teknologi, dan pemasaran.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi implementasi strategi prioritas hasil QSPM melalui pendekatan kuantitatif sehingga dapat diketahui efektivitas strategi tersebut terhadap peningkatan produktivitas, pendapatan, dan keberlanjutan agribisnis peternakan kambing PE di Polewali Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. S., Baruwadi, M., & Aisyah, S. R. (2023). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing di Desa Tulabolo Barat. *Ziraa Ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 49(1). <https://doi.org/10.31602/zmip.v49i1.13484>
- Alvianita, V., Muharram, & Suhaeni. (2023). Analisis Strategi Pemasaran Komoditas Durian (Durio Zhibethinus) Lokal Loji Kabupaten Karawang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Desember, 9(23), 893–901. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10427555>
- Aprylasari, D., Wibowo, A., Anindyasari, D., Qamara, C., & Putu Gede Didik Widiarta, I. (2025). Community-Based Livestock Management: A Participatory Approach to Waste and Product Optimization in Karang Tunggal, Kutai Kartanegara. *Mutiara Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(1), 92–102. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimi/index>
- Fazrulsyah, R., Putri, B. R. T., & Suarta, I. G. (2024). Strategi Pemasaran Kambing Potong Jawa Randu. *Jurnal Peternakan Tropika*, 12(1), 125–133. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/tropika/article/view/112870/53731>
- Harnita, F. D., Dwi, W. N., & Sundari, S. (2025). Strategi Pemasaran Agribisnis Ternak Domba Berbasis SWOT pada CV. Sultan Farm di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 25(2). <https://doi.org/10.25047/jii.v25i3.6135>
- Kementerian Pertanian RI. (2023). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2023* (Vol. 2).
- Lutfiadi, R., Budiyono, H., Kamilah, A., & Listyowati, E. A. (2023). Goat-Sheep Livestock Business Development Strategy in Bekasi City. *International Journal of Science and Society*, 5(2), 140–155. <http://ijsoc.goacademica.com>
- Pertiwi, V. R., & Silaen, O. S. M. (2023). Pengaruh Pemeliharaan Intensif pada Kambing Terhadap Infeksi Parasit Cacing Gastrointestinal di Desa Rajabasa Lama Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Veteriner Dan Biomedis*, 1(2), 72–76. <https://doi.org/10.29244/jvetbiomed.1.2.72-76>
- Pramita, A., Fadlilah, I., Syafirullah, L., Aries Permana Tarigan, R., Ulikaryani, & Sodikin, J. (2024). Peningkatan Pengetahuan Peternak Kambing Melalui

- Penyuluhan Pemeliharaan Ternak di Desa Banjarwaru. *Jurnal Nuansa Akademik*, 9(2), 573–584. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/2616/2632>
- Rahman, S., Dalil, M., Jahrizal, J., Junaedi, A. T., Renaldo, N., Marlim, Y. N., Susanti, W., Koto, J., & Musa, S. (2024). Micro-Livestock and Macro-Impact with A Goat Farming Empowerment Program. *Business Management and Accounting (ICOBIMA)*, 3(1), 84–92. <https://doi.org/10.35145/icobima.v3i1.4653>
- Rustandi, I., Rochdiani, Hj. D., & Kurniawati, T. (2024). Strategi Pengembangan Kambing Perah Sapera. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 11(2), 892–902. <https://doi.org/10.25157/jimag.v11i2.15303>
- Singh, S., Tanwar, P. S., & Sharma, A. (2023). Determinants for Adopting ICTs by Livestock Farmers in Barnala District, Punjab. *Indian Journal of Extension Education*, 59(4), 157–160. <https://doi.org/10.48165/IJEE.2023.59432>
- Talakua, E. W., Kakisina, L. O., & Timisela, N. R. (2022). Strategi Pengembangan Ternak Kambing Lakor: Pendekatan Produksi, Pendapatan dan Analisis SWOT. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 15(1), 59. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i1.26474>